

Penyuluhan Pendidikan Pranikah Guna Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

Kasiani¹, Ervika Dewi Wahyuni², dan Ageng Ponco Wicaksono³

^{1,3}Program Studi Hukum Universitas Islam Balitar

²Program Studi PGSD Universitas Islam Balitar

Correspondence: Kasiani (hukumkasiani6@gmail.com)

Received: 01 July 2025 – Revised: 30 July 2025 - Accepted: 30 Aug 2025 - Published: 30 Sept 2025

Abstrak. Pernikahan dianggap sebagai peristiwa penting dalam kehidupan seseorang yang memperkuat kesatuan keluarga, sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kekeluargaan bangsa Indonesia. Tujuan pernikahan meliputi pemenuhan kebutuhan biologis, reproduksi, menjaga kehormatan, beribadah, dan lain-lain. Keluarga merupakan unit terkecil yang berperan dalam membangun agama dan negara. Namun, tidak semua pasangan mampu membangun keluarga yang kokoh dan bahagia. Pendidikan pranikah menjadi langkah penting untuk membantu calon suami dan istri memahami tanggung jawab pernikahan, memecahkan masalah, dan membangun hubungan yang kuat dan harmonis. Selain itu, pentingnya komunikasi efektif, penyelesaian konflik yang baik, serta pemahaman tentang peran gender dalam hubungan pernikahan juga menjadi fokus dalam pendidikan pranikah. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan lancar di tandai dengan antusias peserta ketika proses tanya jawab.

Kata kunci: Pendidikan, Pranikah, Kesejahteraan, Keluarga.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan peristiwa penting dalam hidup karena memungkinkan seseorang memasuki dunia baru, membangun keluarga-unit terkecil dalam keluarga Indonesia-dan menyesuaikan diri dengan karakteristik budaya, agama, dan kekeluargaan masyarakat Indonesia (Liputo, 2022). Sesuai dengan status manusia sebagai makhluk yang terhormat, hubungan antara laki-laki dan perempuan dilakukan secara terhormat melalui pernikahan yang sah (Prayogi & Jauhari, 2021). Menurut Sunarto dan Imamah (2023), tujuan pernikahan antara lain untuk memenuhi kebutuhan biologis suami istri, prokreasi dan/atau generasi (melahirkan keturunan), menjunjung tinggi kehormatan, ibadah, dan tujuan-tujuan lainnya.

Menurut Quraisy Shihab (dalam Has, 2018), keluarga atau unit terkecil adalah unit yang terdiri dari suami, istri, ayah, ibu, dan anak-anak yang tinggal dalam satu rumah tangga. Membangun keluarga yang kuat dan bahagia adalah hal yang penting bagi perkembangan bangsa dan agama, namun tidak semua orang mampu melakukannya. Ketika kedua pasangan siap untuk berkontribusi secara positif terhadap tujuan pernikahan dan persatuan itu sendiri, pernikahan akan menjadi lebih signifikan (Nurfauziyah, 2017). Islam mendefinisikan keluarga sebagai sebuah rumah tangga yang merupakan hasil dari

sebuah pernikahan antara seorang pria dan wanita yang memenuhi semua syarat dan rukun pernikahan yang ada dan dilakukan sesuai dengan hukum agama Islam. Setiap Muslim bercita-cita untuk memiliki keluarga yang damai dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam, dan ada berbagai strategi untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga (Rahmatiah, 2016).

Berdasarkan prinsip-prinsip Islam, keluarga Sakinnah Mawaddah dan Rahmah, yang diterjemahkan sebagai "keluarga yang penuh kasih sayang, cinta, dan kedamaian", dimulai dengan pernikahan yang hanya mengharap ridha Allah SWT. Dalam Islam, keluarga adalah kelompok kecil masyarakat yang memiliki pemimpin, anggota yang memiliki tugas dan tanggung jawab, serta hak dan kewajiban bagi setiap anggotanya. Adab dan Islam diterapkan pada keluarga, baik yang terdiri dari individu maupun seluruh masyarakat, dan mereka bersatu karena Allah memberikan nasihat untuk bersabar, saling menyeru kepada kebaikan dan menghindari kejahatan (Ritonga, 2021). Islam sangat menjunjung tinggi nilai keluarga, di mana keluarga merupakan bagian integral dari masyarakat dan keluarga merupakan sumber utama pengetahuan tentang Islam (Nurfauziah, 2017).

Setiap calon pengantin membutuhkan bimbingan, yang akan diolah dan disimpan ketika mereka menjalankan tugasnya sebagai suami istri untuk memastikan arah tujuan atau cita-cita yang diinginkan. Bimbingan ini kemudian akan dijadikan pelajaran untuk membentuk keluarga sakinah.

Untuk mencapai manfaat sosial dan pribadi, bimbingan adalah proses membantu orang dalam menemukan dan mengembangkan bakat mereka sendiri. Menurut Moh Surya dalam (Saepulrohim, 2016), bimbingan adalah suatu proses yang metodis dan berkelanjutan di mana seorang pembimbing memberikan arahan kepada orang yang meminta bimbingan untuk membantu mereka menjadi mandiri, memahami diri mereka sendiri, menerima diri mereka sendiri, mengendalikan perkembangan mereka sendiri, dan menyadari harga diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan lingkungan mereka. Pendidikan pranikah adalah upaya yang dilakukan oleh para mentor untuk membantu calon pasangan agar mereka dapat bertumbuh dan mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang sopan, toleran, dan penuh pengertian, yang pada akhirnya berujung pada motivasi, perkembangan, kemandirian, dan kesejahteraan keluarga. setiap anggota keluarga. Sundani (2018).

Semakin lama semakin jelas betapa pentingnya untuk siap menikah dan memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang dinamika hubungan pernikahan. Konseling

pendidikan pranikah merupakan langkah awal yang penting dalam membantu pasangan memahami sifat dan kewajiban pernikahan mereka, serta membekali mereka dengan informasi dan kemampuan yang diperlukan untuk mengatasi setiap hambatan yang mungkin timbul.

MASALAH

Banyak pasangan yang tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang peran mereka dalam pernikahan, dan mereka juga tidak tahu bagaimana cara berkomunikasi secara efektif atau menangani perselisihan. Ketegangan, kesenjangan kekuasaan, dan konflik dapat terjadi akibat hal ini, sehingga membahayakan kesejahteraan keluarga. Kekerasan dalam rumah tangga sering kali merupakan hasil dari ketidakmampuan untuk menyelesaikan perselisihan dengan cara yang sehat dan produktif. Meremehkan nilai komunikasi yang jelas dan penyelesaian perselisihan yang konstruktif dapat memperburuk masalah dan menempatkan anggota keluarga - khususnya pasangan dan anak-anak - dalam risiko. Kemudian, bertahannya norma-norma gender dan peran tradisional dalam hubungan pernikahan dapat menyebabkan peran dan kewajiban yang tidak setara, membatasi pertumbuhan dan potensi pribadi, dan menghambat perkembangan unit keluarga secara keseluruhan.

METODE PELAKSANAAN

Pada tanggal 25 Mei 2024, kerja bakti ini selesai dilaksanakan di Aula Kantor Desa Sumberjo. Tugas ini diselesaikan oleh para pemuda dan pemudi Desa Sumberjo. Memberikan pendidikan pranikah kepada pemuda dan pemudi di Desa Blimbing merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian masyarakat. Sebuah ide yang sangat menjanjikan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga adalah pengabdian masyarakat melalui inisiatif penjangkauan pendidikan pranikah. Dengan program ini, kami dapat membantu pasangan yang ingin membangun pernikahan yang solid dan damai dengan menawarkan keterampilan, informasi, dan dukungan kepada mereka. Kami akan membahas kebutuhan dan penerapan konseling pendidikan pranikah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kami juga akan membahas tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi pasangan suami istri dan bagaimana upaya konseling ini dapat membantu mereka melewati kesulitan-kesulitan tersebut. Dengan sedikit keberuntungan, inisiatif ini akan

menandai titik balik yang signifikan dalam pengembangan keluarga yang bahagia, pernikahan yang lebih kuat, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tanggal 25 Mei 2024, acara pengabdian masyarakat berlangsung di mushola Desa Blimbing. Dr. Kasiani, S.H., M.H., yang bertindak sebagai Ketua Pelaksana, merupakan dosen Fakultas Hukum Universitas Islam Blitar. Satu orang dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ervika Dewi Wahyuni, S.Pd.I., M.Pd.I., menjadi anggota tim pelaksana. Mahasiswa Program Studi Ilmu Hukum UNISBA Blitar juga turut berperan aktif dalam kegiatan ini, membantu proses sosialisasi.

Acara penyuluhan dimulai pada pukul 13.00 WIB dan berlangsung selama sembilan puluh menit. Pengenalan tentang kampus Universitas Islam Blitar memberikan gambaran umum tentang institusi tersebut sebelum acara dimulai. Ibu Dr. Kasiani dan Ibu Ervika Dewi Wahyuni, serta para mahasiswa yang ikut serta, kemudian diperkenalkan kepada para peserta. Tujuan dari perkenalan ini adalah untuk membangun lingkungan yang ramah dan menumbuhkan ikatan yang kuat antara peserta dan staf pengajar.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Setelah sesi pembukaan, sesi yang berisi materi-materi yang berpusat pada pendidikan pranikah berlangsung. Dr. Kasiani memberikan penjelasan yang menyeluruh mengenai pentingnya materi ini untuk menciptakan keluarga yang bahagia dan sukses sebelum menikah. Para peserta diajak untuk mempelajari berbagai faktor, seperti kesiapan finansial, fisik, dan mental, yang harus dipertimbangkan sebelum menikah. Untuk

memastikan bahwa peserta dapat memahami dan menerapkan pengetahuan yang diberikan, materi ini disampaikan secara interaktif.

Komponen penting dari program ini adalah sesi tanya jawab, di mana para peserta dapat berbicara dengan para pembicara secara langsung dan mengajukan pertanyaan. Banyaknya pertanyaan yang diajukan dan percakapan yang hidup yang terjadi menunjukkan antusiasme para peserta. Selain memberikan jawaban atas sejumlah pertanyaan peserta, sesi ini juga membantu mereka untuk memahami informasi secara lebih menyeluruh.



Gambar 2. Sesi Tanya Jawab

Selain sesi tanya jawab, terdapat komponen penilaian yang melibatkan kuis bagi para peserta. Kuis ini dirancang untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, serta untuk menarik minat dan memotivasi mereka. Kuis ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang berasal dari siswa dan presenter. Untuk meningkatkan kualitas acara yang akan datang, evaluasi ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan masukan yang bermanfaat dari para peserta.

KESIMPULAN

Seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan lancar dan diakhiri dengan sesi penutupan. Antusiasme peserta selama proses tanya jawab dan evaluasi menunjukkan keberhasilan acara ini dalam menyampaikan informasi yang relevan dan bermanfaat. Dengan demikian, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini berhasil mencapai

tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai pentingnya pendidikan pranikah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada seluruh TIM Pengabdian Kepada Masyarakat dan para peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Partisipasi dan antusiasme peserta semua telah membuat acara ini berjalan dengan lancar dan sukses. Kami sangat menghargai dedikasi dan semangat yang telah ditunjukkan, serta umpan balik yang berharga yang diberikan. Semoga pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dapat memberikan manfaat besar dan membantu dalam membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Has, M. H. (2018). Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab). *Al-Munzir*, 9(1), 69-79.
- Liputo, S. (2022). Sosialisasi Pendidikan Pranikah Pencegahan Perkawinan Anak Ditinjau Dari Perspektif Agama, Psikologi dan Kesehatan. *Mohuyula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-6.
- Nurfauziyah, A. (2017). Bimbingan pranikah bagi calon pengantin dalam mewujudkan keluarga sakinah. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 5(4), 449-468.
- Prayogi, A., & Jauhari, M. (2021). Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin: Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga Nasional. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(2), 223-242.
- Rahmatiah, R. (2016). Studi Kasus Perkawinan di Bawah Umur. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 5(1), 144-166.
- Ritonga, W. W. (2021). Peran dan Fungsi Keluarga Dalam Islam. *Islam & Contemporary Issues*, 1(2), 47-53.
- Saepulrohim, A. (2016). Manajemen Bimbingan dan Konseling Islam. *Bandung: Mimbar Pustaka*.
- Sunarto, M. Z., & Imamah, L. (2023). Fenomena childfree dalam perkawinan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 14(2), 181-202.
- Sundani, F. L. (2018). Layanan Bimbingan Pra Nikah dalam Membentuk Kesiapan Mental Calon Pengantin. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 6(2), 165-184.

